

# Peranan Uang dalam Perekonomian

Prof. Dr. F.X. Sugiyanto, M.S.  
Dr. Ety Puji Lestari, M.Si.



## PENDAHULUAN

---

Pasar uang, sebagaimana pasar yang lain mencakup tiga unsur pasar yakni untuk penawaran, permintaan dan interaksi keduanya dalam membentuk harga dan jumlah keseimbangan. Penawaran uang ini dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah jumlah uang beredar (JUB). Para pelaku di sisi penawaran adalah lembaga-lembaga yang mempunyai kewenangan untuk menciptakan dan mempengaruhi jumlah uang beredar. Adapun lembaga-lembaga tersebut adalah Bank Sentral dan Lembaga Keuangan yang menurut undang-undang diperbolehkan mencetak dan mengedarkan uang. Di Indonesia, lembaga-lembaga tersebut adalah Bank Indonesia dan Bank-bank Umum Pencipta Uang Giral (BPUG). Para pelaku di sisi permintaan adalah masyarakat pengguna uang, baik orang per orang ataupun badan hukum.

Pada Modul 1 ini akan membahas tentang peranan uang dalam perekonomian, yang terdiri dari dua kegiatan belajar, yaitu: Kegiatan Belajar 1 akan membahas tentang Sejarah Lahirnya uang, sedangkan pada Kegiatan Belajar 2 akan membahas tentang Proses Penciptaan Uang Beredar. Perubahan perilaku penawaran uang, permintaan uang dan determinan yang mempengaruhi penawaran dan permintaan uang tersebut akan mempengaruhi interaksi yang terjadi di pasar uang dan sekaligus mempengaruhi perilaku agen-agen ekonomi yang menggunakan uang tersebut.

Setelah mempelajari modul ini, secara umum Anda diharapkan mampu menganalisis isu-isu ekonomi moneter terutama isu-isu moneter yang terjadi di Indonesia. Secara khusus, Anda mampu:

1. menjelaskan ruang lingkup ekonomi moneter;
2. menjelaskan pengertian fungsi dan tujuan menggunakan uang;
3. menjelaskan komponen-komponen jumlah uang beredar dan uang primer;
4. menerangkan konsep stok (*stock*) dan aliran (*flow*);
5. menjelaskan proses penciptaan uang.
6. menjelaskan angka pengganda uang.

**KEGIATAN BELAJAR 1****Sejarah Lahirnya Uang**

Di dalam Kegiatan Belajar 1 ini, kita akan membahas ruang lingkup ekonomi moneter, sejarah perkembangan uang, pengertian uang, fungsi dan tujuan memegang uang, jenis-jenis uang. Untuk lebih jelasnya marilah kita simak pemaparan berikut ini.

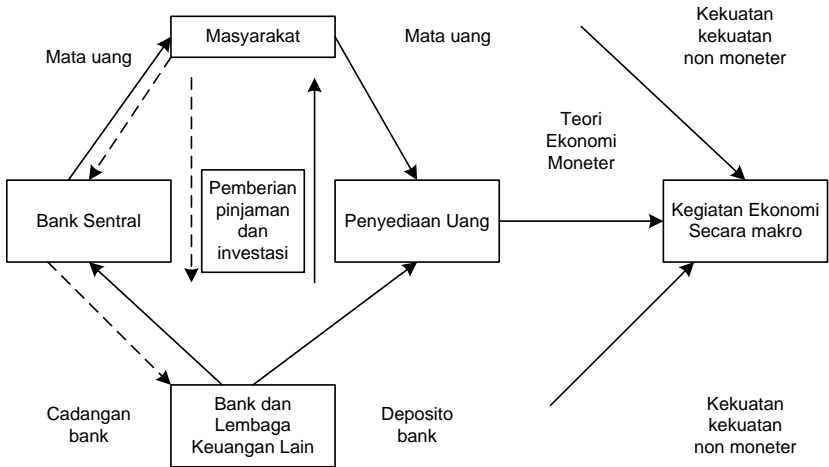
**A. RUANG LINGKUP EKONOMI MONETER**

Ekonomi moneter merupakan bagian dari ilmu ekonomi, khususnya yang mempelajari tentang sifat, fungsi dan pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi. Adapun persoalan pokok yang dipelajari dalam ekonomi moneter adalah berkaitan dengan:

1. peranan dan fungsi uang dalam perekonomian;
2. sistem moneter dan pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar dan kredit;
3. struktur dan fungsi bank sentral;
4. pengaruh jumlah uang beredar dan kredit terhadap kegiatan ekonomi;
5. pembayaran serta sistem moneter internasional.

Beberapa alasan yang dapat dikemukakan dalam mempelajari ekonomi moneter adalah pemahaman secara mendalam tentang mekanisme penciptaan uang, tingkat bunga, pasar uang, sistem dan kebijakan moneter, serta pembayaran internasional. Selain itu juga meningkatkan kemampuan menganalisis beberapa fenomena moneter dalam kaitannya dengan efek kebijakan moneter terhadap kegiatan ekonomi.

Secara sederhana cakupan ilmu tentang ekonomi moneter dapat dijabarkan dalam Gambar 1.1 berikut ini. Bank Sentral merupakan bank yang diberi kewenangan untuk mencetak uang dan mendistribusikan pada masyarakat. Biasanya jenis uang yang beredar di masyarakat terdiri dari uang kartal yang berupa uang kertas dan uang logam serta uang giral yang berbentuk cek. Uang kartal yang beredar di masyarakat sebagian untuk ditabung di bank atau investasi di lembaga keuangan bukan bank. Bank berfungsi menerima dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada pihak ketiga (Rahardjo, 2009).



Sumber: Raharjo, 2009

Gambar 1.1  
Ruang lingkup Studi Ekonomi Moneter

Uang yang beredar di masyarakat juga perlu diatur jumlahnya agar dapat mempengaruhi perekonomian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai pemerintah yaitu stabilisasi ekonomi melalui stabilitas nilai tukar, berkurangnya ketimpangan distribusi pendapatan serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## B. SEJARAH PERKEMBANGAN UANG

Tentunya Anda sudah mengenal apa yang dinamakan uang. Dalam kehidupan kita sehari-hari tentu kita selalu bersinggungan dengan uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari sampai pada tujuan investasi. Uang yang kita kenal sekarang ini sudah mengalami proses perkembangan yang sangat panjang. Setidaknya terdapat lima tahapan dalam sejarah perkembangan uang, yaitu 1. sebelum perdagangan barter, 2. perdagangan barter, 3. uang barang, 4. uang logam, dan 5. uang kertas. Kelima tahap ini akan diuraikan satu per satu.

### 1. Tahap Sebelum Perdagangan Barter

Kebutuhan manusia memiliki sifat tidak terbatas, sementara alat pemuas kebutuhan sangat terbatas sehingga manusia kesulitan untuk memenuhi

kebutuhannya sendiri. Awalnya, setiap orang berusaha memenuhi kebutuhannya melalui usaha sendiri. Usaha tersebut dilakukan antara lain dengan cara berburu, membuat pakaian sendiri dari bahan-bahan yang sederhana, serta mencari buah-buahan untuk konsumsi sendiri. Perkembangan selanjutnya manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa apa yang dilakukannya tidak cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhannya.

## 2. Tahap Perdagangan Barter

Ketika menyadari bahwa kebutuhan sehari-hari tidak bisa dicukupi sendiri dan adanya keterbatasan alat pemuas kebutuhan maka manusia berupaya memperbanyak ragam alat pemuas kebutuhan dengan jalan melakukan pertukaran. Pada tahap awal mereka melakukan penukaran antara barang dengan barang dari masyarakat yang saling membutuhkan, akibatnya muncullah sistem barter. Sistem barter yaitu barang yang ditukar dengan barang. Sistem barter ini merupakan tingkat kedua dari perkembangan perekonomian. Barter adalah pertukaran atas suatu barang terhadap jenis barang yang lain. Dalam suatu pertukaran dengan menggunakan cara barter ini harus dipenuhi syarat berupa adanya kesamaan keinginan (*double coincidence of wants*) dari pihak yang terlibat barter. Menyamakan keinginan dari pihak-pihak yang terlibat barter ini tidaklah mudah, sehingga syarat "*double coincidence of want*" ini sekaligus menjadi hambatan yang terjadi dalam transaksi dengan menggunakan cara barter ini.

Namun demikian bukan berarti masalah pemenuhan semua kebutuhan bisa diatasi. Dalam perkembangannya mulai timbul kesulitan-kesulitan dalam penerapan sistem ini. Setidaknya ada dua kesulitan yang timbul dari adanya perdagangan barter antara lain adalah kesulitan menemukan orang yang mempunyai barang yang diinginkan dan juga mau menukarkan barang yang dimilikinya serta kesulitan untuk memperoleh barang yang dapat dipertukarkan satu sama lainnya dengan nilai pertukaran yang seimbang atau hampir sama nilainya. Untuk lebih jelasnya perhatikan kedua kasus berikut ini.

### Kasus 1

Misalnya pak Andi memiliki setandan pisang dan membutuhkan beras untuk makan. Ia bertemu pak Narto yang memiliki beras namun menginginkan pisang.

## Kasus 2

Pak Andi memiliki setandan pisang dan membutuhkan beras. Pak Narto memiliki beras namun ia membutuhkan ikan. Pak Bambang memiliki ikan dan membutuhkan pisang.

Pada kasus 1 karena adanya *double coincidence of wants*, kedua pihak yang saling membutuhkan bertemu dan terjadilah pertukaran barang atau barter. Namun apakah demikian juga terjadi pada kasus 2? Pada kasus 2 tidak ada *double coincidence of wants* sehingga pertukaran tidak bisa dilakukan, karena tidak memiliki kebutuhan yang sama. Dengan semakin berkembangnya perekonomian maka kebutuhan manusia juga semakin banyak sehingga menuntut tersedianya pemuas kebutuhan, Maka pola perdagangan barter menjadi tidak efektif lagi.

Dengan demikian bisa dicatat beberapa kelemahan dalam perdagangan barter:

- a. pola perdagangan barter hanya dapat dilakukan dalam skala kecil dan tidak bisa dilakukan secara besar-besaran;
- b. pola perdagangan barter pertukaran apabila dilakukan akan memerlukan waktu yang relatif lama karena menunggu adanya *double coincidence of wants*;
- c. perekonomian yang menggunakan pola barter sulit berkembang karena terhambat adanya *double coincidence of wants* yang memerlukan waktu yang relatif lama;
- d. nilai barang dalam pola perdagangan barter akan sangat kabur karena tidak ada alat ukur nilai yang pasti.

## 3. Tahap Uang Barang (*Commodity Money*)

Untuk mengatasi kesulitan yang timbul pada perdagangan barter, maka ada pemikiran untuk menggunakan benda-benda tertentu untuk digunakan sebagai alat tukar. Benda-benda yang ditetapkan sebagai alat pertukaran itu adalah benda-benda yang diterima oleh umum (*generally accepted*) benda-benda yang dipilih bernilai tinggi (sukar diperoleh atau memiliki nilai magis dan mistik), atau benda-benda yang merupakan kebutuhan primer sehari-hari; misalnya garam yang oleh orang Romawi digunakan sebagai alat tukar maupun sebagai alat pembayaran upah. Pengaruh orang Romawi tersebut masih terlihat sampai sekarang; orang Inggris menyebut upah sebagai *salary* yang berasal dari bahasa Latin *salarium* yang berarti garam.

Meskipun alat tukar sudah ada, kesulitan dalam pertukaran tetap ada. Kesulitan-kesulitan itu antara lain karena benda-benda yang dijadikan alat tukar

belum mempunyai pecahan sehingga penentuan nilai uang, penyimpanan (*storage*), dan pengangkutan (*transportation*) menjadi sulit dilakukan serta timbul pula kesulitan akibat kurangnya daya tahan benda-benda tersebut sehingga mudah hancur atau tidak tahan lama.

Penduduk asli Bandiagara di pedalaman benua Afrika mempertukarkan hasil pertaniannya, dari sebakul tomat dengan sejumlah kebutuhan harian, susu, gandum dan sejenisnya. Transaksi yang awalnya dilakukan dengan barter ini kemudian berkembang dengan menggunakan alat tukar yang terbuat dari hasil bumi seperti coklat dan sejenisnya (uang komoditi). Meskipun alat tukar sudah ada, kesulitan pertukaran tetap ada di antaranya:

- a. nilai yang dipertukarkan belum mempunyai pecahan;
- b. banyak jenis uang barang yang beredar dan hanya berlaku di masing-masing daerah;
- c. sulit untuk penyimpanan (*storage*) dan pengangkutan (*transportation*);
- d. mudah hancur atau tidak tahan lama.

#### 4. Tahap Uang Logam

Uang logam mulai banyak digunakan pada abad ke-18, yakni uang logam baik berupa uang perak maupun uang emas dan kemudian berlaku standar emas sampai awal abad ke-20. Logam dipilih sebagai alat tukar karena memiliki nilai yang tinggi sehingga digemari umum, tahan lama dan tidak mudah rusak, mudah dipecah tanpa mengurangi nilai, dan mudah dipindah-pindahkan. Logam yang dijadikan alat tukar karena memenuhi syarat-syarat tersebut adalah emas dan perak. Uang logam emas dan perak juga disebut sebagai uang penuh (*full bodied money*). Artinya, nilai intrinsik (nilai bahan) uang sama dengan nilai nominalnya (nilai yang tercantum pada mata uang tersebut). Pada saat itu, setiap orang berhak menempa uang, melebur, menjual atau memakainya, dan mempunyai hak tidak terbatas dalam menyimpan uang logam.

Penggunaan emas dan perak sebagai bahan uang dalam bentuk koin diciptakan oleh Croesus di Yunani sekitar 560-546 SM. Pada saat yang bersamaan, medium uang yang berfungsi sebagai instrumen alat bayar mulai dikembangkan, dibuat dari berbagai benda padat lainnya seperti tembikar, keramik atau perunggu. Sejalan dengan perkembangan perekonomian, maka tukar-menukar menggunakan uang logam juga berkembang, sementara jumlah logam mulia terbatas. Penggunaan uang logam juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar (sulit dalam hal penyimpanan dan pengangkutan).

Dalam sistem ini, nilai uang ditentukan oleh nilai intrinsik dari jenis uang tersebut. Karena uang mempunyai nilai intrinsik, maka tidak ada kebutuhan dari pemerintah untuk menjamin nilai uang tersebut. Nilai uang ditentukan oleh kekuatan pasar melalui penawaran dan permintaan akan perak dan emas, namun penawaran uang akan dibatasi oleh seberapa besar logam mulai bisa ditambang. Oleh karena itu diperlukan kontrol oleh pemerintah untuk menstabilkan sistem finansial. Keterbatasan ini yang menjadi salah satu penyebab ambruknya Sistem Standar Emas.

## 5. Tahap Uang Kertas

Sejalan dengan perkembangan perekonomian, timbul suatu kesulitan ketika perkembangan tukar-menukar yang harus dilayani dengan uang logam bertambah sementara jumlah logam mulia (emas dan perak) sangat terbatas. Penggunaan uang logam juga sulit dilakukan untuk transaksi dalam jumlah besar sehingga diciptakanlah *uang kertas*. Mula-mula uang kertas yang beredar merupakan bukti-bukti pemilikan emas dan perak sebagai alat/perantara untuk melakukan transaksi. Mereka menjadikan kertas bukti tersebut sebagai alat tukar. Dengan kata lain, uang kertas yang beredar pada saat itu merupakan uang yang dijamin 100 persen dengan emas atau perak yang disimpan di pandai emas atau perak dan sewaktu-waktu dapat ditukarkan penuh dengan jaminannya. Nilai dari uang kertas bukan ditentukan oleh nilai intrinsiknya melainkan oleh daya beli dari uang tersebut. Uang kertas ini digunakan secara luas karena lebih sesuai sebagai medium pertukaran.

Desa Jachymod di Ceko, Eropa Timur, dianggap sebagai wilayah pertama yang menggunakan mata uang yang diberi nama dolar, yang merupakan mata uang yang paling populer di abad modern. Mulanya disebut *Taler*, kemudian orang Italia mengejanya menjadi *Tallero*, lidah Belanda menuturkan *daler*, Hawaii *dala*, dalam dialek Inggris diungkapkan sebagai *dollar*. Embrio dolar dibuat dari bahan baku perak dan emas dalam bentuk koin. Pada mulanya, *taler* sendiri adalah sebutan mata uang yang berkembang di daratan benua Eropa sejak abad ke-16 yang jenisnya lebih dari 1500. Namun dalam peradaban modern, masing-masing bangsa atau negara menciptakan sebutan tersendiri bagi mata uangnya untuk menunjukkan statusnya yang independen.

Dalam sejarah pemakaian kertas sebagai bahan pembuat uang, Cina dianggap sebagai bangsa yang pertama menemukannya, yaitu sekitar abad pertama Masehi, pada masa Dinasti T'ang. Benjamin Franklin (AS) ditetapkan sebagai Bapak Uang Kertas karena ia yang pertama kali mencetak dolar dari

bahan kertas, yang semula digunakan untuk membiayai perang kemerdekaan Amerika Serikat. Sebagai penghormatan pemerintah terhadap Benjamin Franklin, potretnya diabadikan di lembaran mata uang dolar pecahan terbesar yaitu USD 100. Dalam perjalanannya penggunaan uang kertas berkembang menjadi atribut dan simbol sebuah negara. Namun sebagai garansi dari negara yang bertanggung jawab atas peredarannya, maka jumlah uang kertas yang diterbitkan selalu dikaitkan dengan jumlah cadangan emas yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan. Sekitar tahun 1976, ketergantungan pencetakan uang kertas sudah tidak lagi dihubungkan dengan cadangan emas, tetapi dibiarkan bergulir dan terjun ke pasar besar menghadapi hukum penawaran dan permintaan sebagaimana yang tumbuh dalam hukum ekonomi.

Kita telah membahas tentang ruang lingkup ekonomi moneter dan sejarah perkembangan uang. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan pengertian uang.

### C. PENGERTIAN UANG

Apa yang dimaksud dengan uang? Dalam kehidupan sehari-hari, uang didefinisikan sebagai sesuatu yang disetujui dan diterima oleh masyarakat sebagai alat perantara untuk melakukan pertukaran atau perdagangan. Berdasarkan definisi tersebut, uang dapat berupa barang yakni pada sistem pertukaran barter. Sejarah uang memang dimulai dengan barter, kemudian uang komoditi dan dalam perkembangannya kebanyakan alat transaksi dilakukan dengan menggunakan uang kertas, cek bahkan sampai uang plastik.

Dalam ilmu ekonomi tradisional uang dapat didefinisikan sebagai alat tukar yang dapat diterima secara umum. Alat tukar itu berupa benda apa saja yang dapat diterima oleh setiap orang di masyarakat dalam proses pertukaran barang dan jasa. Sedangkan uang dalam ilmu ekonomi modern, yang didefinisikan oleh beberapa ahli dalam Raharjo (2009):

1. AC Pigou dalam bukunya *The Veil of Money* pada tahun 1950-an mengatakan bahwa uang segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat tukar;
2. DH Robertson dalam bukunya *Money* 1922 mengatakan bahwa uang adalah sesuatu yang bisa diterima dalam pembayaran untuk mendapatkan barang-barang;
3. RG Thomas dalam bukunya *Our Modern Banking*, mengatakan bahwa uang adalah sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat



- pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang;
4. RS. Sayers dalam bukunya *Modern Banking* 1938 mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang diterima sebagai pembayar utang;
  5. Albert Gailorrt Hart dalam bukunya *Money Debt and Economic Activity* pada tahun 1950-an mengatakan bahwa uang adalah kekayaan di mana si pemilik dapat melunaskan utangnya dalam jumlah tertentu pada waktu itu juga;
  6. Rollin G. Thomas dalam bukunya *Our Modern Banking and Monetary System* 1957 mengatakan bahwa uang adalah segala sesuatu yang siap sedia dan biasanya diterima umum dalam pembayaran pembelian barang-barang, jasa-jasa dan pembayaran utang.

Sebagai alat pertukaran, maka keberadaan uang menjadi sangat penting dalam perekonomian. Suatu benda dapat dijadikan sebagai "uang" jika benda tersebut telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Beberapa syarat-syarat uang antara lain:

1. Diterima secara umum (*acceptability*). Uang harus dapat diterima oleh seluruh masyarakat tanpa terkecuali. Agar dapat diakui sebagai alat tukar umum suatu benda harus memiliki nilai tinggi atau setidaknya dijamin keberadaannya oleh pemerintah yang berkuasa.
2. Memiliki nilai yang cenderung stabil (*stability of value*). Nilai uang seharusnya stabil, tidak berfluktuasi dari waktu ke waktu.
3. Ringan dan mudah dibawa (*portability*). Keberadaan uang seharusnya tidak memberatkan pemilikinya dan mudah dibawa ke mana-mana dan mudah dibagi tanpa mengurangi nilai (*divisibility*).
4. Tahan lama (*durability*). Uang harus memiliki sifat tahan lama dan tidak mudah rusak, oleh karena itu pemilihan bahan sangat menentukan ketahanan uang.
5. Kualitasnya cenderung sama (*uniformity*). Uang harus memiliki kualitas yang cenderung sama.

#### **D. FUNGSI DAN TUJUAN MEMEGANG UANG**

Uang mulai banyak digunakan dalam masyarakat. Penggunaan uang oleh masyarakat karena uang memiliki empat fungsi:

1. Uang sebagai alat tukar-menukar (*medium of exchange*). Dalam sistem pertukaran barter, uang mensyaratkan adanya *double coincidence*. Dengan adanya “uang” yang diterima secara umum sebagai alat tukar, maka syarat *double coincidence* tersebut menjadi tidak relevan lagi.
2. Uang sebagai satuan nilai (*measure of value*). Dalam fungsinya uang sebagai satuan pengukur nilai, maka setiap barang yang dipertukarkan dapat dinilai dengan satuan uang tertentu. Uang dipakai untuk menunjukkan nilai berbagai macam barang dan jasa yang diperjualbelikan, menunjukkan besarnya kekayaan, dan menghitung besar kecilnya pinjaman. Uang juga dipakai untuk menentukan harga barang/jasa. Sebagai alat satuan hitung, uang berperan untuk memperlancar pertukaran barang.
3. Uang sebagai standar atau ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deferred payments*).
4. Uang sebagai alat penyimpan nilai dan kekayaan (*store of value and store of wealth*). Sebagai penyimpan nilai atau kekayaan, uang digunakan untuk mengalihkan daya beli dari masa sekarang ke masa mendatang. Ketika seorang penjual saat ini menerima sejumlah uang sebagai pembayaran atas barang dan jasa yang dijualnya, maka ia dapat menyimpan uang tersebut untuk digunakan membeli barang dan jasa di masa mendatang.

Berkaitan dengan fungsi-fungsi uang tersebut, maka seseorang yang memegang uang setidaknya dilandasi tiga motif; yaitu:

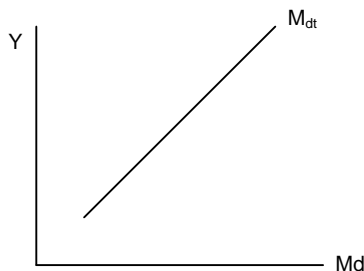
### 1. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Motif transaksi adalah dorongan orang memegang untuk kebutuhan transaksi atau pembayaran, baik yang dilakukan oleh rumah tangga konsumen ataupun rumah tangga perusahaan. Bagi rumah tangga konsumen, motif transaksi berkaitan dengan pembayaran pemakaian listrik, telepon dan belanja harian, sedangkan bagi rumah tangga perusahaan motif transaksi berhubungan dengan pengeluaran upah atau gaji karyawan dan pengeluaran-pengeluaran perusahaan lainnya. Motif transaksi ini dipengaruhi oleh besarnya tingkat pendapatan. Secara matematis, permintaan uang untuk tujuan transaksi ( $M_{dt}$ ) dirumuskan sebagai berikut.

$$M_{dt} = k Y^+$$

di mana  $M_{dt}$  (*money demand for transaction*) merupakan motif memegang uang untuk transaksi dan  $Y$  adalah pendapatan yang diterima.  $Y$  merupakan tingkat pendapatan yang berhubungan positif dengan permintaan uang untuk transaksi.

Semakin tinggi tingkat pendapatan semakin besar keinginan memegang uang kas untuk transaksi. Ketergantungan permintaan uang untuk transaksi terhadap pendapatan dapat dijelaskan dalam Gambar 1.2 berikut ini.



Gambar 1.2  
Permintaan Uang untuk Transaksi

Permintaan uang untuk tujuan transaksi ditunjukkan dengan  $M_{dt}$ . Pada motif transaksi, Keynes mengikuti jejak Klasik bahwa permintaan untuk transaksi tergantung pendapatan, namun perbedaannya terletak pada penekanan motif spekulasi dan peranan tingkat bunga dalam menentukan permintaan uang untuk spekulasi.

## 2. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Sesuai dengan fungsinya sebagai alat tukar, maka tujuan seseorang memegang uang adalah karena kebutuhannya untuk melakukan transaksi. Karena itu, kebutuhan uang untuk transaksi ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Pemikiran ini berlandaskan pada pemikiran Ekonom Klasik, walaupun begitu ekonom penganut Keynes juga tidak menolaknya.

Keynes menganalisis teori permintaan uang Klasik lebih jauh dari sekedar untuk transaksi. Permintaan uang tersebut adalah untuk berjaga-jaga terhadap kebutuhan yang tak terduga (*unexpected need*) (Nelson, 2010). Tersedianya uang di tangan untuk jaga-jaga memberikan rasa aman menghadapi rekening yang tidak terduga (*unexpected bill*) misalnya untuk biaya pengobatan dan perbaikan secara tiba-tiba.

Keynes percaya bahwa jumlah permintaan uang untuk berjaga-jaga pada dasarnya ditentukan oleh tingkat transaksi yang diperkirakan pada masa yang akan datang. Jenis transaksi ini proporsional dengan pendapatan, oleh karena itu Keynes memformulasikan permintaan uang untuk jaga-jaga secara proporsional sama dengan permintaan uang untuk transaksi (Mishkin, 2007).

Menurut Keynes, masyarakat memerlukan uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga, karena:

- a. transaksi pengeluaran sering kali terjadi lebih dahulu daripada penerimaan/pendapatannya;
- b. pengeluaran sering kali tidak dapat diperkirakan sebelumnya;
- c. penerimaan yang diharapkan tidak jadi diterima;
- d. pengeluaran yang terjadi sangat penting dan menguntungkan untuk dilakukan lebih dahulu.

### 3. Motif untuk Spekulasi (*Speculative Motive*)

Pemikiran ini murni merupakan ide dari Keynes. Tujuan seseorang memegang uang untuk spekulasi ini sesuai dengan fungsi uang sebagai alat penyimpan nilai dan kekayaan. Dalam hal ini uang dianggap sebagai aset. Permintaan untuk motif spekulasi ini terjadi karena adanya faktor ketidakpastian (*uncertainty*) dan ekspektasi (*expectation*) yang mempengaruhi seseorang dalam memegang uang. Dalam menentukan kebutuhan uang untuk motif spekulasi ini seseorang dipengaruhi oleh ekspektasi penghasilan masa depan dari berbagai bentuk aset yang dimungkinkan untuk dimiliki. Keynes menggunakan tingkat bunga sebagai variabel pengukur ekspektasi penghasilan masa depan sehingga kebutuhan uang untuk tujuan spekulasi ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat bunga.

Menurut Keynes, masyarakat menghendaki jumlah uang kas yang melebihi keperluan transaksi karena keinginan untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk uang kas. Uang kas yang disimpan ini berarti berfungsi sebagai penimbun kekayaan atau *store of value*. Permintaan uang untuk spekulasi dipengaruhi oleh tingkat bunga, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat bunga semakin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk spekulasi. Ada dua alasan untuk hal ini, *pertama* jika tingkat bunga naik berarti *opportunity cost of holding money* semakin besar sehingga keinginan masyarakat akan uang kas semakin kecil. Sebaliknya semakin rendah tingkat bunga semakin besar keinginan masyarakat untuk menyimpan uang kas. *Kedua*, adanya hipotesa Keynes yang menganggap terjadinya tingkat bunga normal yaitu jika terjadi perubahan, suatu

tingkat bunga diharapkan akan kembali ke tingkat bunga normal. Jika kenyataannya tingkat bunga berada di atas normal maka harapan masyarakat adalah tingkat bunga tidak naik bahkan diperkirakan akan turun ke tingkat bunga normal sehingga harga surat berharga diperkirakan naik (*capital losses*). Akibatnya, jumlah surat berharga bertambah banyak sehingga permintaan uang kas semakin kecil. Sebaliknya jika tingkat bunga di bawah normal, maka masyarakat memperkirakan tingkat bunga akan naik ke tingkat bunga normal. Harga surat berharga turun sehingga masyarakat menjual surat berharganya karena biaya memegang uang kas naik.

Sebelum ini kita telah membahas tentang pengertian uang, fungsi uang dan tujuan mengenai uang. Silakan Anda membuat catatan kecil untuk memudahkan Anda belajar. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan jenis-jenis uang.

## E. JENIS-JENIS UANG

Pada perkembangan perekonomian saat ini sebenarnya yang dimaksud uang bukan dalam arti sempit yaitu uang yang diciptakan oleh bank Indonesia saja, melainkan dalam arti yang lebih luas yang mencakup alat likuid lainnya. Jenis-jenis uang tersebut adalah:

1. **Uang Primer.** Uang primer ini juga sering dikenal dengan istilah uang inti (*high powered money*), atau uang dasar (*base money*). Uang primer adalah uang logam, uang kertas maupun cek yang dicetak oleh bank sentral. Dalam sistem moneter Indonesia, uang primer ini terdiri dari: uang kartal, alat likuid bank umum yang terdiri atas kas bank umum dan giro bank umum pada Bank Indonesia, serta giro swasta bukan bank yang ada pada Bank Indonesia.
2. **Full Bodied Money** (uang penuh). Nilai uang dikatakan sebagai *uang penuh* apabila nilai yang tertera di atas uang tersebut sama nilainya dengan bahan yang digunakan. Dengan kata lain, nilai nominal yang tercantum sama dengan nilai intrinsik yang terkandung dalam uang tersebut. Jika uang itu terbuat dari emas, maka nilai uang itu sama dengan nilai emas yang dikandungnya. Agar nilai uang sama dengan nilai materinya, setidaknya ada 2 syarat yang harus dipenuhi yaitu masyarakat diberikan kebebasan untuk membuat mata uang ke pabrik uang milik pemerintah serta masyarakat bebas untuk menjual, membeli dan menyimpang uang logam yang

dimilikinya. Jika kedua syarat tersebut dipenuhi maka nilai uang akan sama dengan nilai materi yang dipergunakannya.

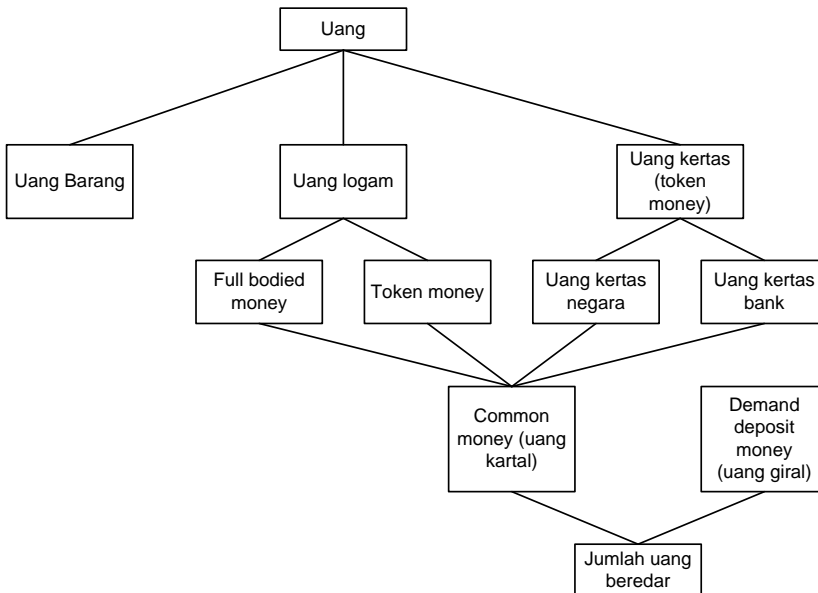
3. **Token Money** (uang tanda). Uang tanda adalah apabila nilai yang tertera di atas uang lebih tinggi dari nilai bahan yang digunakan untuk membuat uang atau dengan kata lain nilai nominal lebih besar dari nilai intrinsik uang tersebut. Misalnya, untuk membuat uang Rp1.000,00 pemerintah mengeluarkan biaya Rp750,00. *Token money* adalah mata uang yang nilai nominalnya lebih tinggi dari materinya. Uang kertas dan logam yang beredar sekarang termasuk dalam *token money*.  
Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai perbedaan antara *full bodied money* dengan *token money* (Rahardjo, 2009):
  - a. Terletak pada definisinya. Bila *token money* merupakan mata uang yang nilai materinya jauh di bawah nilai nominalnya, maka *full bodied money* adalah mata uang yang nilai materinya sama dengan nilai nominalnya.
  - b. Pada masa *token money*, mata uang dibuat oleh badan-badan yang ditunjuk oleh pemerintah misalnya Bank Sentral, sedangkan pada masa *full bodied money*, masyarakat bebas menempa dan melebur mata uang sendiri.
  - c. Pada masa *full bodied money*, jumlah uang beredar sulit dihitung jumlahnya sedangkan pada masa *token money* jumlah uang beredar mudah dihitung.
4. **Uang Kertas**. Uang kertas adalah uang yang terbuat dari kertas dengan gambar dan cap tertentu dan merupakan alat pembayaran yang sah. Menurut penjelasan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, yang dimaksud dengan uang kertas adalah uang dalam bentuk lembaran yang terbuat dari bahan kertas atau bahan lainnya (yang menyerupai kertas). Ada beberapa pertimbangan mengapa kertas dipilih sebagai bahan untuk membuat uang yaitu : (1) Kertas sifatnya lebih ringan dan mudah dibawa ke mana-mana; (2) biaya pembuatan uang kertas relatif murah dibandingkan ongkos pembuatan uang logam; (3) persediaan kertas yang dimiliki pemerintah relatif banyak sehingga jika sewaktu waktu pemerintah ingin menambah jumlah uang kertas tidak kesulitan mendapatkan bahan baku. Uang kertas juga disebut sebagai *folding money* karena uang kertas dapat dilipat. Nilai uang kertas dijamin oleh pemerintah sehingga tidak

menimbulkan keraguan orang untuk menggunakan uang kertas. Atas dasar kepercayaan tersebut maka uang kertas sering disebut uang fiat atau uang kepercayaan. Di Indonesia, bank Indonesia diberikan hak untuk mencetak dan mengelola keberadaan uang kertas.

5. **Uang Giral.** Uang giral adalah uang yang diciptakan oleh bank-bank umum. Uang giral tercipta akibat semakin mendesaknya kebutuhan masyarakat akan adanya sebuah alat tukar yang lebih mudah, praktis dan aman. Di Indonesia, bank yang berhak menciptakan uang giral adalah bank umum selain Bank Indonesia. Menurut UU No. 7 tentang Perbankan tahun 1992, definisi uang giral adalah tagihan yang ada di bank umum, yang dapat digunakan sewaktu-waktu sebagai alat pembayaran. Dalam sistem moneter Indonesia, uang giral terdiri dari rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan rupiah yang sudah jatuh waktu, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam Rupiah. Uang giral biasanya digunakan untuk transaksi dengan nilai uang yang sangat besar.
6. **Uang Kuasi (*Quasi Money*).** Uang kuasi mempunyai kemiripan dengan uang. Uang kuasi merupakan bentuk kekayaan yang dianggap cukup likuid, dalam waktu dekat dapat diuangkan di bank. Beberapa contoh uang kuasi antara lain deposito berjangka, tabungan, dan obligasi pemerintah. Sebuah paham yang berpandangan luas (Komite Radcliffe) menyatakan bahwa yang termasuk uang adalah terdiri dari uang kartal, uang giral dan kuasi, sedangkan paham yang berpandangan sempit menyatakan bahwa uang itu hanya terdiri dari uang kartal dan uang giral. Uang kartal dan uang giral yang ada di masyarakat lazimnya disebut jumlah uang beredar (Rahardjo, 2009). Dalam sistem moneter Indonesia, uang kuasi terdiri dari simpanan berjangka dan tabungan penduduk baik dalam Rupiah maupun valuta asing.

Jumlah uang yang beredar di masyarakat pada dasarnya terdiri dari uang kartal dan uang giral. Untuk lebih jelasnya coba Anda perhatikan Gambar 1.3. tentang jenis-jenis Pada Gambar 1.3 diketahui bahwa pembagian jenis uang didasarkan pada bahan yang digunakannya maka uang dibagi menjadi uang barang, uang logam dan uang kertas. Uang logam sendiri dibagi menjadi *full bodied money* dan *token money*, sedangkan uang kertas yang terdiri dari uang kertas negara dan uang kertas bank seluruhnya merupakan *token money*. Dari pembagian ini kemudian timbul uang kartal yang terdiri dari turunan uang

logam dan uang kertas. Uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam. Uang kartal adalah alat bayar yang sah dan wajib diterima oleh masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli sehari-hari. Di Indonesia, lembaga yang bertugas dan mengawasi peredaran uang rupiah adalah Bank Indonesia, sedangkan perusahaan yang mencetak uang rupiah adalah Perum Percetakan Uang Republik Indonesia (Peruri).



Gambar 1.3  
Jumlah Uang Beredar di Masyarakat

Jumlah uang beredar yang terdiri dari uang kartal dan uang giral sering disebut sebagai *narrow money* atau  $M_1$ , sedangkan  $M_2$  (*broad money*) cakupannya lebih luas yaitu merupakan  $M_1$  ditambah deposito dan tabungan dalam mata uang domestik. Pengertian yang lebih luas lagi yaitu  $M_3$  yaitu  $M_2$  ditambah deposito berjangka dalam mata uang asing.  $M_1$  merupakan jumlah uang beredar yang paling likuid, sebab proses untuk menjadikannya sebagai uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi satu rupiah juga). Sementara  $M_2$  karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah, untuk menjadikannya uang kas, deposito



berjangka perlu waktu (3, 6, atau 12 bulan) sehingga jika dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut kena penalti/denda (jadi tidak satu rupiah menjadi satu rupiah, tetapi lebih kecil karena denda tersebut).



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Apa yang dimaksud dengan uang?
- 2) Jelaskan tahap-tahap dalam perkembangan uang!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Uang didefinisikan sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*), yaitu suatu barang atau bentuk kekayaan riil (*tangible asset*) yang secara umum diterima sebagai pembayaran. Uang juga berfungsi sebagai penyimpan nilai dan alat pengukur (*medium of account*).
- 2) Tahap sebelum perdagangan barter, perdagangan barter, tahap uang logam, dan tahap uang kertas.



## RANGKUMAN

---

Ekonomi moneter merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang khusus yang mempelajari tentang sifat, fungsi dan pengaruh uang terhadap kegiatan ekonomi. Beberapa alasan yang dapat dikemukakan dalam mempelajari ekonomi moneter adalah pemahaman secara mendalam tentang mekanisme penciptaan uang, tingkat bunga, pasar uang, sistem dan kebijakan moneter, serta pembayaran internasional.

Uang yang kita kenal sekarang ini sudah mengalami proses perkembangan yang sangat panjang. Setidaknya terdapat lima tahapan dalam sejarah perkembangan uang yaitu tahap sebelum perdagangan barter, perdagangan barter, tahap penggunaan uang barang, tahap penggunaan uang logam, dan tahap penggunaan uang kertas.

Uang mulai banyak digunakan dalam masyarakat. Penggunaan uang oleh masyarakat karena uang memiliki empat fungsi yaitu uang sebagai alat tukar-menukar (*medium of exchange*), uang sebagai satuan nilai (*measure*

*of value*), uang sebagai standar atau ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deferred payments*) dan fungsi uang sebagai alat penyimpan nilai dan kekayaan (*store of value dan store of wealth*).

Beberapa syarat uang antara lain diterima secara umum (*acceptability*), memiliki nilai yang cenderung stabil (*stability of value*), ringan dan mudah dibawa (*portability*), bersifat tahan lama dan tidak mudah rusak, dan memiliki kualitas yang cenderung sama.



### TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Persoalan pokok yang dipelajari dalam ekonomi moneter adalah ....
  - A. jumlah uang beredar
  - B. penerapan kebijakan fiskal
  - C. perdagangan internasional
  - D. stabilitas ekonomi makro
  
- 2) Sistem tukar menukar barang dengan barang disebut sistem ....
  - A. barter
  - B. kurs
  - C. uang barang
  - D. perdagangan internasional
  
- 3) Adanya *double coincidence of want* ditemukan dalam tahap ....
  - A. penggunaan uang logam
  - B. penggunaan uang kertas
  - C. penggunaan uang plastik
  - D. perdagangan internasional
  
- 4) Uang adalah sesuatu yang tersedia dan secara umum diterima sebagai alat pembayaran bagi pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta kekayaan berharga lainnya serta untuk pembayaran utang. Definisi uang menurut ....
  - A. Pigou
  - B. Robertson
  - C. Thomas
  - D. Sayers

- 5) Uang yang diciptakan oleh bank-bank umum disebut uang ....
- A. kartal
  - B. giral
  - C. kuasi
  - D. *demand deposit*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Proses Penciptaan Uang Beredar

Di dalam Kegiatan Belajar 1, kita telah membahas tentang sejarah lahirnya uang, kemudian dilanjutkan dengan Proses Penciptaan Uang Beredar, untuk itu silakan Anda simak pemaparan berikut ini.

**A. JUMLAH UANG BEREDAR**

Pasar uang, sebagaimana pasar yang lain selalu mempunyai dan mencakup tiga unsur pasar yakni penawaran, permintaan dan interaksi keduanya dalam membentuk harga dan jumlah keseimbangan. Penawaran uang ini dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah jumlah uang beredar (JUB). Siapakah pelaku-pelaku di pasar uang tersebut, dan apa yang dimaksud dengan harga uang tadi. Para pelaku di sisi penawaran adalah lembaga-lembaga yang mempunyai kewenangan untuk menciptakan dan mempengaruhi jumlah uang beredar. Lembaga-lembaga tersebut adalah Bank Sentral dan Lembaga Keuangan yang menurut undang-undang diperbolehkan mencetak dan mengedarkan uang. Di Indonesia, lembaga-lembaga tersebut adalah Bank Indonesia dan Bank-bank Umum Pencipta Uang Giral (BPUG). Para pelaku di sisi permintaan adalah masyarakat pengguna uang, baik orang per orang ataupun badan hukum. Tingkat bunga adalah harga yang harus dibayar atas pinjaman uang. Jadi, harga uang di pasar uang adalah tingkat bunga. Pandangan ini merupakan pandangan dari Teori Keynes dan para pengikut pemikirannya. Sementara pandangan yang berangkat dari Teori Klasik, harga uang adalah tingkat harga umum. Karena itu, interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar uang akan menentukan tingkat harga umum.

Penawaran uang di pasar uang ditunjukkan oleh banyaknya jumlah uang beredar, yang terdiri dari uang dalam arti sempit dan uang dalam arti luas (bahkan di beberapa negara sudah membedakannya ke dalam tiga macam uang beredar). Bank Indonesia masih menggunakan dua konsep uang tersebut.

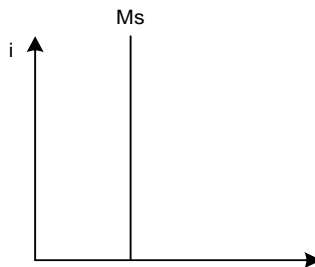
1. Jumlah uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*). Salah satu konsep uang yang penting dan banyak dikenal adalah pengertian uang dalam arti sempit. Uang dalam arti sempit ini terdiri dari uang kartal dan giral. Uang dalam arti sempit dinyatakan dengan simbol  $M_1$ .

2. Jumlah uang beredar dalam arti luas (*broad money*). Uang dalam arti luas terdiri dari uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Uang dalam arti luas tersebut dinyatakan dengan simbol  $M_2$ .

## B. PROSES PENCIPTAAN UANG BEREDAR

Bagaimanakah proses penciptaan uang beredar? Ada dua pandangan yang berbeda dalam hal pencetakan uang beredar. Pandangan *pertama*, berpendapat bahwa uang beredar sepenuhnya ditentukan oleh Otoritas Moneter atau Bank Sentral. Sedang pandangan *kedua* berpendapat bahwa selain Otoritas Moneter, lembaga lain seperti bank umum dan perilaku masyarakat ikut menentukan besarnya jumlah uang beredar.

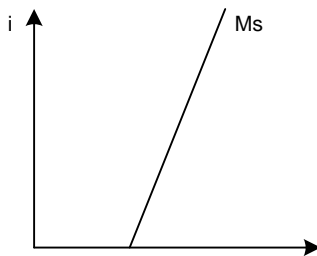
Menurut pandangan pertama, jumlah uang beredar (JUB) sepenuhnya ditentukan oleh Otoritas Moneter. Hal ini berarti bahwa jumlah uang beredar bersifat otonom, yang tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga pasar uang. Di Indonesia, jumlah uang beredar menurut pandangan ini ditunjukkan oleh jumlah uang primer. Walaupun besarnya jumlah uang primer ini tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga ( $i$ ) pasar uang, akan tetapi jumlah uang primer tersebut dipengaruhi oleh kebijakan Otoritas Moneter dalam menentukan instrumen-instrumen "Bank Indonesia *Rate/BI Rate*" yang akan menjadi sinyal suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan besarnya Giro Wajib Minimum (*minimum reserve requirement*; GWM) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Karena besarnya jumlah uang beredar ditentukan secara otonom oleh Otoritas Moneter, maka bentuk kurva penawaran uang ( $M_s$ ) adalah vertikal, coba Anda perhatikan Gambar 1.4.



Gambar 1.4  
Jumlah Uang Beredar ditentukan Otoritas Moneter

Keterangan:  $i$  = tingkat bunga  
 $M_s$  = jumlah uang beredar

Menurut pandangan kedua jumlah uang beredar bukan hanya ditentukan oleh Otoritas Moneter melainkan juga oleh kebijakan bank-bank umum. Dengan demikian, yang mempengaruhi jumlah uang beredar selain dipengaruhi oleh instrumen-instrumen yang bersifat otonom yang dilakukan Otoritas Moneter, juga dipengaruhi oleh kebijakan bank umum dalam menentukan tingkat bunga pasar uang.



Gambar 1.5

Jumlah Uang Beredar Ditentukan oleh Otoritas Moneter dan Bank Umum

Di Indonesia, jumlah uang beredar yang dipengaruhi oleh bank umum tersebut ditunjukkan oleh jumlah uang giral dan uang kuasi. Jumlah uang giral maupun uang kuasi ini dipengaruhi oleh tingkat bunga. Perilaku tingkat bunga pasar ini juga dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dalam menyimpan atau meminjam uang di pasar uang. Oleh karena itu, jumlah uang beredar menurut pandangan kedua ini kurva penawaran berbentuk miring dari kiri bawah ke kanan atas atau mempunyai kemiringan positif. Silakan Anda perhatikan Gambar 1.5

Kita telah membahas tentang jumlah uang beredar dan proses penciptaan uang secara narasi maupun grafis, buatlah catatan kecil. Pembahasan dilanjutkan dengan konsep stok dan konsep aliran.

### C. KONSEP STOK DAN KONSEP ALIRAN

Apakah yang dimaksud dengan konsep stok dan konsep aliran? Konsep variabel stok (*stock concept*) merupakan jumlah uang beredar, sedang konsep variabel aliran (*flow concept*) merupakan perubahan jumlah uang beredar adalah. Konsep stok menunjukkan tingkat atau posisi dari suatu variabel. Konsep stok merupakan nilai akumulasi variabel pada suatu penggal waktu. Seding konsep

aliran menunjukkan perubahan nilai suatu variabel dari waktu ke waktu dalam suatu periode waktu tertentu. Coba Anda perhatikan Tabel 1.1 tentang jumlah uang primer yang terdiri atas uang kartal yang diedarkan, saldo giro bank umum pada Bank Indonesia, giro sektor swasta, sertifikat Bank Indonesia dan Uang Primer.

Tabel 1.1  
Jumlah Uang Primer (dalam miliar rupiah)

Tahun	Uang kartal yang diedarkan	Saldo Giro Bank Umum pada BI	Giro Sektor Swasta	SBI	Primer
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2005	144,869	94,531	381	0	239,781
2006	178,572	118,417	91	0	297,080
2007	220,785	158,452	345	0	379,582
2008	264,391	79,648	650	0	344,689
2009	279,029	89,903	601	32,587	402,119
2010*	253,934	96,653	575	37,589	388,752

\*sampai bulan April

Sumber: Bank Indonesia: SEKI

Tabel 1.1. di atas yang menunjukkan jumlah uang primer yang beredar di Indonesia. Coba Anda perhatikan jumlah uang kartal yang diedarkan Pada tahun 2009 mencapai 279,029 miliar rupiah dan saldo giro bank umum pada Bank Indonesia mencapai 89,903 miliar, dan uang primer mencapai 402,119 miliar. Kalau kita bandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi kenaikan, hal ini dikarenakan meningkatnya perkembangan perekonomian Indonesia. Kemudian coba Anda perhatikan April 2010 jumlah uang kartal yang diedarkan sudah mencapai 253,934 miliar rupiah sedangkan saldo giro bank umum pada Bank Indonesia sudah mencapai 96,653 miliar rupiah, melebihi saldo giro pada tahun sebelumnya. Uang primer yang beredar sampai bulan April sudah mencapai 388,752 miliar Rupiah.

Kemudian coba Anda perhatikan Tabel 1.2, uang dalam arti dan luas. Uang dalam arti sempit merupakan uang kartal di luar bank umum dan BPR, Sedangkan uang dalam arti luas merupakan penjumlahan uang dalam arti sempit, uang kuasi dan surat berharga selain saham.

Tabel 1.2  
Uang Dalam Arti Sempit dan Luas (dalam miliar rupiah)

Tahun	Uang Kartal di luar Bank Umum dan BPR	Simpanan Giro Rupiah	Uang dalam Arti Sempit (M1)	Uang Kuasi	Surat Berharga Selain Saham	Uang Dalam Arti Luas (M2)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2005	123,991	147,149	271,140	929,343	2,280	1,202,763
2006	150,654	196,359	347,013	1,032,865	2,615	1,382,493
2007	182,967	267,089	450,056	1,196,119	3,487	1,649,662
2008	209,747	247,040	456,787	1,435,772	3,279	1,895,838
2009	226,006	289,818	515,824	1,622,055	3,504	2,141,384
2010*	205,520	289,378	494,897	1,583,644	3,553	2,082,094

\* sampai bulan Maret

Sumber: Bank Indonesia: SEKI

Untuk memberi gambaran dengan lebih baik mengenai kedua konsep tersebut, coba Anda perhatikan jumlah uang beredar pada tahun 2010. Jumlah uang beredar (*money stock*) pada tahun 2010 adalah Rp.494.897 miliar untuk uang dalam arti sempit (M1) dan Rp.2.082.094 miliar untuk uang dalam arti luas (M2). Jumlah tersebut merupakan akumulasi dari jumlah uang beredar tahun sebelumnya ditambah perubahan jumlah uang beredar selama Maret tahun 2010. Sementara perubahan jumlah uang beredar pada Maret tahun 2010 dibanding tahun 2009 adalah *minus* Rp.20.927 miliar untuk M1 dan *minus* Rp 59.259 untuk M2. Perubahan jumlah uang beredar bertanda *minus* tersebut menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah uang beredar dibanding tahun sebelumnya.

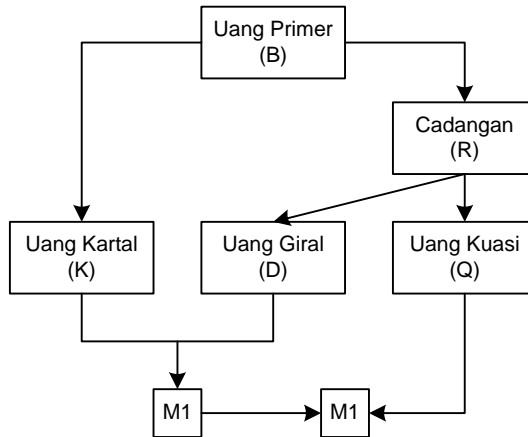
Bila Anda belum paham, silakan pelajari kembali. Selanjutnya kita akan membahas angka pengganda.

#### D. ANGKA PENGGANDA UANG

Dalam kehidupan ekonomi nyata saat ini di mana dalam sistem moneter perekonomian suatu negara terdiri dari bank sentral dan bank umum, proses pencetakan uang bukan hanya ditentukan oleh Otoritas Moneter, tetapi juga oleh



lembaga perbankan atau Bank Pencetak Uang Giral (BPUG) dan perilaku masyarakat. Proses pencetakan uang tersebut secara skematis dapat Anda lihat pada Gambar 1.5 berikut ini.



Gambar 1.5  
Proses Pencetakan Uang

Dari Gambar 1.5 dapat diketahui dengan jelas bahwa jumlah uang beredar; baik uang dalam arti sempit ( $M_1$ ) maupun uang dalam arti luas ( $M_2$ ), selain dipengaruhi oleh Bank Sentral melalui uang primer (B), juga dipengaruhi seberapa besar uang giral (D) maupun uang kuasi (Q) yang diciptakan oleh bank umum. Pengaruh perilaku masyarakat tercermin dari kemauan dan kepercayaan masyarakat untuk menggunakan uang kartal, uang giral, maupun uang kuasi. Salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku masyarakat adalah tingkat bunga bank. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar keinginan masyarakat untuk memegang uang kuasi. Dengan demikian, bank juga bisa mempengaruhi jumlah uang beredar melalui kebijakan tingkat bunga.

Jumlah uang beredar juga dapat lebih besar daripada uang inti. Berapa besar perbandingan antara uang inti dengan uang beredar, tergantung pada besar angka pengganda uang (*multiplier of money*). Coba Anda perhatikan kedua rumus angka pengganda berikut ini.

1. Angka pengganda uang untuk  $M_1$ :

$$M_1 = \{1/[c + r(1-c)]\} * B \text{ dapat juga ditulis } M_1 = m_1 * B$$

2. Angka pengganda uang untuk  $M_2$ :

$$M_2 = \{(1+t)/[c + r(1-c) + rd.t]\} * B \text{ dapat juga ditulis } M_2 = m_2 * B$$

Keterangan:

$M_1$  = jumlah uang beredar dalam arti sempit

$M_2$  = jumlah uang beredar dalam arti luas

B = uang inti/primer

c = rasio uang kartal terhadap jumlah uang beredar

r = rasio cadangan untuk menjamin uang giral

t = rasio uang kuasi/deposito berjangka terhadap uang beredar

rd = rasio cadangan untuk menjamin uang kuasi/deposito berjangka

$m_1$  = angka pengganda (*multiplier*) uang dalam arti sempit yang besarnya adalah  $\{1/[c + r(1-c)]\}^*$

$m_2$  = angka pengganda (*multiplier*) uang dalam arti luas yang besarnya adalah  $\{(1+t)/[c + r(1-c) + rd.t]\}^*$

Angka pengganda  $M_1$  dan  $M_2$  di Indonesia dapat dilihat dalam Tabel 1.3 pada kolom 5 dan kolom 6.. Angka pengganda  $M_1$  relatif lebih kecil dibandingkan dengan angka pengganda  $M_2$ . Namun demikian sejak tahun 2005 angka pengganda  $M_1$  selalu mengalami peningkatan hingga mencapai 1,33 pada tahun 2008 sebelum akhirnya menurun pada tahun 2009 sebesar 1.28. Demikian juga yang terjadi pada angka pengganda  $M_2$  yang nilainya lebih berfluktuasi. Pada tahun 2005 angka pengganda  $M_2$  adalah sebesar 5,02, namun angka ini terus turun hingga mencapai 4,35 pada tahun 2007. Selanjutnya angka pengganda tersebut kembali meningkat pada tahun 2008 menjadi 5.50.

Tabel 1.3  
Angka Pengganda Uang

Tahun	Uang Primer	Uang dalam Arti Sempit (M1)	Uang Dalam Arti Luas (M2)	Angka Pengganda M1	Angka Pengganda M2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2005	239,781	271,140	1,202,763	1.13	5.02
2006	297,080	347,013	1,382,493	1.17	4.65
2007	379,582	450,056	1,649,662	1.19	4.35
2008	344,689	456,787	1,895,838	1.33	5.50
2009	402,119	515,824	2,141,384	1.28	5.33
2010*	388,752	494,897	2,082,094	1.27	5.36

Sumber: data diolah dari Tabel 1.1 dan 1.2.

Baik angka pengganda uang dalam arti sempit (M1) maupun dalam arti luas (M2), besarnya dipengaruhi oleh parameter-parameter yang menunjukkan perilaku masyarakat pemegang uang. Parameter-parameter tersebut adalah:

1. *Rasio uang kartal terhadap jumlah uang beredar.* Rasio ini menunjukkan porsi dari jumlah uang beredar yang dipegang masyarakat dalam bentuk uang tunai. Uang tunai ini digunakan untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga. Semakin masyarakat berminat untuk memegang uang tunai, semakin besar rasio tersebut
2. *Rasio cadangan untuk menjamin uang giral.* Rasio ini menunjukkan kebijakan perbankan dalam mengelola cadangan atas uang giral yang diciptakan. Rasio ini terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *pertama* adalah rasio wajib yang harus ditempatkan di bank sentral dan komponen *kedua* adalah rasio cadangan yang ditempatkan di bank umum bersangkutan. Semakin besar rasio yang ditetapkan bank sentral dan juga rasio yang ditempatkan di bank umum bersangkutan, semakin besar rasio tersebut
3. *Rasio uang kuasi terhadap jumlah uang beredar.* Rasio ini selain menunjukkan kebijakan perbankan dalam menentukan suku bunga juga menunjukkan minat masyarakat menempatkan uang mereka di lembaga keuangan. Semakin masyarakat berminat untuk menempatkan uang mereka pada lembaga keuangan, rasio tersebut semakin besar. Dengan demikian minat menabung di lembaga keuangan akan mempengaruhi besar jumlah uang beredar.
4. *Rasio cadangan terhadap uang kuasi.* Besarnya cadangan yang ditetapkan oleh bank umum terhadap uang kuasi dipengaruhi oleh kewajiban minimum yang ditentukan bank sentral dan besar cadangan lebih yang ditetapkan bank umum bersangkutan. Dengan demikian kebijakan penentuan cadangan oleh bank umum akan menentukan besarnya uang beredar



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan pandangan yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar ditentukan oleh otoritas moneter!

- 2) Apakah yang mempengaruhi perbandingan antara uang inti dengan uang beredar?

*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Menurut pandangan yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar sepenuhnya ditentukan oleh otoritas moneter maka jumlah uang beredar bersifat otonom, dalam arti bahwa jumlah uang beredar tersebut tidak dipengaruhi oleh tingkat bunga pasar uang. Di Indonesia sendiri, jumlah uang beredar menurut pandangan ini ditunjukkan oleh jumlah uang primer.
- 2) Jumlah uang beredar biasanya lebih besar daripada uang inti. Berapa besar perbandingan antara uang inti dengan uang beredar, tergantung pada besar angka pengganda uang (*multiplier of money*).



**RANGKUMAN**

---

Jumlah uang beredar adalah konsep variabel stok (*stock concept*), sedang perubahan jumlah uang beredar adalah konsep variabel aliran (*flow concept*). Konsep stok menunjukkan tingkat atau posisi dari suatu variabel. Konsep stok merupakan nilai akumulasi variabel pada suatu penggal waktu. Sedang konsep aliran menunjukkan perubahan nilai suatu variabel dari waktu ke waktu dalam suatu periode waktu tertentu.

Ada dua pandangan yang berbeda dalam hal pencetakan uang beredar. Pandangan *pertama*, berpendapat bahwa uang beredar sepenuhnya ditentukan oleh Otoritas Moneter atau Bank Sentral. Sedang pandangan *kedua* berpendapat bahwa selain Otoritas Moneter, lembaga lain seperti bank umum dan perilaku masyarakat ikut menentukan besarnya jumlah uang beredar. Jika sistem moneter perekonomian suatu negara terdiri dari bank sentral dan bank umum, proses pencetakan uang bukan hanya ditentukan oleh Otoritas Moneter, tetapi juga oleh lembaga perbankan atau Bank Pencetak Uang Giral (BPUG) dan perilaku masyarakat.

Angka pengganda uang dalam arti sempit maupun dalam arti luas, besarnya dipengaruhi oleh parameter-parameter yang menunjukkan perilaku masyarakat pemegang uang. Parameter-parameter tersebut adalah: rasio uang kartal terhadap jumlah uang beredar; rasio cadangan untuk menjamin uang giral; rasio uang kuasi terhadap jumlah uang beredar; dan rasio cadangan terhadap uang kuasi.

**TES FORMATIF 2**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Proses pencetakan uang ditentukan oleh ....
  - A. bank umum
  - B. bank asing
  - C. otoritas moneter
  - D. pemerintah
  
- 2) Perilaku masyarakat memegang uang dipengaruhi oleh ....
  - A. gaya hidup
  - B. *kurs*
  - C. permintaan uang
  - D. suku bunga
  
- 3) Jumlah uang beredar selain dipengaruhi oleh Bank Sentral melalui uang primer, juga dipengaruhi oleh ....
  - A. *token money*
  - B. uang barang
  - C. uang giral
  - D. uang logam
  
- 4) Jumlah uang beredar dalam arti sempit disebut juga ....
  - A. *token money*
  - B. *narrow money*
  - C. *broad money*
  - D. *full bodied money*
  
- 5) Perbandingan antara uang inti dengan uang beredar ditentukan oleh besaran ....
  - A. suku bunga
  - B. investasi
  - C. angka pengganda uang
  - D. rasio cadangan

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) A
- 2) A
- 3) D
- 4) C
- 5) B

### *Tes Formatif 2*

- 1) C
- 2) D
- 3) C
- 4) B
- 5) C

## Daftar Pustaka

- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Beberapa edisi.
- Mishkin, Frederic S. (2007). *The Economics of Money, Banking, and Financial Market*. Person Addison Wesley.
- Nelson, Charles. R. (2010). *Macroeconomics: an Introduction. The Demand for Money*. Internet Edition 2010. Didownload pada <http://www.econ.washington.edu/user/cnelson/Chap07.pdf> pada tanggal 24 Maret 2011
- Rahardjo, Mugi. (2009). *Ekonomi Moneter*. Lembaga Pengembangan Pendidikan dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS.
- Samuelson, Paul A and William D. Nodhaus. (2005). *Economics*. 8th ed. MCGraw –Hill International Edition